

BAB V

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mendalam terhadap tiga model pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) di Kota Madiun—yakni berbasis pondok pesantren, masjid/mushola, dan madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar—dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada satu model yang superior secara mutlak. Setiap model memiliki karakteristik, kekuatan, dan kelemahan unik yang menjadikannya relevan untuk kebutuhan komunitas yang berbeda.

Secara umum, potret pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) di Kota Madiun menunjukkan keberagaman yang sangat adaptif. Terdapat tiga temuan kunci sebagai kesimpulan penelitian:

1. **Pola Pengelolaan Berbasis Pondok Pesantren:** Model ini unggul dalam kualitas pendidikan yang mendalam dan terintegrasi. Pengelolaan yang terpusat, pengajar yang berdedikasi tinggi, dan kurikulum yang kaya dengan tradisi pesantren menjadikan model ini ideal untuk membentuk santri yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan holistik. Kelemahan atau tantangannya terletak pada kurangnya fleksibilitas bagi santri non-mukim dan keterbatasan dalam adaptasi teknologi modern.
2. **Pola Pengelolaan Berbasis Masjid / Mushola:** Model ini menonjol karena aksesibilitas dan relevansi sosialnya yang tinggi. Digerakkan oleh semangat swadaya masyarakat, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) jenis ini menjadi solusi praktis dan terjangkau bagi masyarakat

sekitar. Meskipun demikian, model ini menghadapi tantangan signifikan terkait keterbatasan fasilitas dan variabilitas kualitas pengajar yang tidak memiliki standar formal.

3. Pola Pengelolaan Berbasis Madrasah Ibtidaiyah / Sekolah Dasar:

Model ini merupakan contoh pengelolaan yang paling efisien dan praktis. Integrasi penuh dengan sistem sekolah formal memudahkan siswa dan orang tua, serta mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana. Namun, tantangan utama model ini adalah potensi kelelahan fisik dan mental pada siswa, serta risiko bahwa (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah) MDTA hanya dianggap sebagai program pelengkap.

Keberagaman model pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) di Kota Madiun mencerminkan upaya adaptif masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama. Kualitas pengelolaan suatu Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) bersifat kontekstual, diukur dari sejauh mana ia berhasil mengoptimalkan keunggulannya (baik itu kedalaman, aksesibilitas, atau efisiensi) sambil secara efektif mengatasi kendala yang melekat pada model tersebut. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) berbasis pesantren menawarkan kedalaman, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) berbasis masjid menawarkan kemudahan, dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) berbasis sekolah menawarkan kepraktisan. Ketiga model ini secara kolektif membentuk ekosistem pendidikan diniyah yang kuat dan beraneka ragam di Kota Madiun.

B. Implikasi

A. Teoritis

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis yang signifikan, terutama dalam konteks teori manajemen pendidikan Islam dan sosiologi pendidikan.

1. **Pengayaan Teori Manajemen Pendidikan Islam:** Penelitian ini memperkaya teori manajemen pendidikan dengan menunjukkan bahwa tidak ada satu model pengelolaan yang universal. Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) di Madiun beroperasi dalam tiga ekosistem yang berbeda, masing-masing dengan prinsip manajemen yang unik. Model pesantren menerapkan **manajemen holistik**, masjid/mushola menerapkan **manajemen berbasis komunitas**, dan MI menerapkan **manajemen terintegrasi**. Implikasi teoritisnya adalah bahwa efektivitas manajemen pendidikan Islam sangat tergantung pada konteks sosial, budaya, dan kelembagaannya.
2. **Konseptualisasi "Teori Ekologi Pendidikan Diniyah":** Hasil penelitian ini dapat menjadi fondasi bagi perumusan **"Teori Ekologi Pendidikan Diniyah."** Teori ini memandang setiap Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) bukan sebagai entitas tunggal, melainkan sebagai bagian dari sebuah ekosistem pendidikan yang lebih luas. Berbagai model Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (pesantren, masjid, Madrasah Itidaiyah) saling berinteraksi, memengaruhi, dan melengkapi satu sama lain. Keberlanjutan satu

model seringkali bergantung pada simbiosisnya dengan model lain atau dengan lingkungan sekitarnya.

3. **Penguatan Teori Modal Sosial:** Studi ini memberikan bukti empiris tentang pentingnya **modal sosial** (kepercayaan, norma, dan jejaring sosial) dalam keberhasilan lembaga pendidikan non-formal. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) berbasis masjid/mushola, misalnya, sangat bergantung pada modal sosial dari takmir masjid dan partisipasi sukarela masyarakat. Ini menunjukkan bahwa modal sosial bisa menjadi aset manajemen yang krusial, bahkan lebih penting daripada modal finansial atau fisik.

B. Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah rekomendasi konkrit yang dapat diterapkan oleh berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas MDTA di Kota Madiun.

1. Untuk Pengelola MDTA:

- a. **MDTA Berbasis Pondok Pesantren:** Jangan mengubah esensi pesantren, tetapi **tingkatkan fleksibilitas** dengan membuat jadwal khusus bagi siswa non-mukim. Integrasikan teknologi sederhana (misalnya, proyektor untuk menampilkan teks Arab) untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa meninggalkan metode tradisional.

b. MDTA Berbasis Masjid/Mushola: Tingkatkan standarisasi

dengan membentuk struktur pengelola yang lebih formal, menyusun kurikulum yang jelas, dan mengadakan pelatihan rutin untuk para guru. Gunakan modal sosial yang kuat untuk menggalang dana secara terstruktur guna memperbaiki fasilitas.

c. MDTA Berbasis MI: Perkuat identitas diniyah dengan membuat

program unggulan yang unik dan berbeda dari kurikulum sekolah formal, seperti klub tahfidz atau praktik ibadah yang intensif. Atur ulang jadwal untuk memberikan jeda yang cukup, sehingga mengurangi kelelahan siswa.

2. Untuk Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kota Madiun:

a. Fasilitas Kolaborasi: Bertindak sebagai jembatan yang

menghubungkan ketiga model Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA). Adakan forum rutin untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik di antara para kepala sekolah dan guru.

b. Dukungan Diferensial: Kemenag perlu memberikan dukungan

yang berbeda dan sesuai dengan kebutuhan unik setiap model Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA), bukan menerapkan kebijakan yang seragam. Misalnya, memberikan pelatihan metodologi mengajar untuk Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) berbasis masjid, dan dukungan teknologi untuk Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah MDTA berbasis pesantren.

3. Untuk Masyarakat dan Orang Tua:

- a. **Kesadaran Berbasis Konteks:** Masyarakat diharapkan memahami bahwa setiap model Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) memiliki keunggulannya masing-masing. Pilihlah Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak serta keluarga.
- b. **Partisipasi Aktif:** Orang tua dianjurkan untuk tidak hanya mendaftarkan anak, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA), memberikan masukan, dan mendukung program-program yang dijalankan.

